

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Manusia merupakan makhluk sosial dan berbudaya yang memiliki keunikan serta karakteristik tersendiri. Oleh sebab itu, keberadaan seorang pemimpin menjadi esensial guna mengatur dan mengarahkan tatanan kehidupan sosial agar berlangsung secara tertib dan teratur. Pemimpin adalah seseorang yang dipercayakan oleh masyarakat untuk memimpin, biasanya karena dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas serta kemampuan yang lebih baik. Kepercayaan ini dapat muncul karena perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, ada pula pemimpin yang dipilih berdasarkan status sosial atau latar belakang keluarga yang mapan, sehingga masyarakat mempercayainya karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan materiil. Namun, secara ideal, seorang pemimpin adalah mereka yang memberikan kontribusi bagi masyarakat, baik dalam bentuk pengetahuan, kebijaksanaan, maupun sumber daya.

Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya terlibat dalam suatu proses memengaruhi individu atau kelompok untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Untuk itu seorang pemimpin harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan perannya supaya semakin memikat kepercayaan masyarakat.

Pemimpin berperan sebagai tokoh utama dalam mengatur kehidupan bermasyarakat agar tercipta ketertiban dan keteraturan. Oleh karena itu, pemimpin juga bertugas menetapkan aturan dan sanksi guna menjaga ketertiban. Namun, aturan yang dibuat tidak boleh bersifat sepihak. Pemimpin harus berdiskusi dengan masyarakat sebelum menetapkan kebijakan, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kesepakatan bersama. Selain itu, pemimpin berperan sebagai penentu arah, representasi organisasi, komunikator yang andal, serta berfungsi sebagai penyatu dalam

---

<sup>1</sup>Charles J. Keating, *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 9.

berbagai situasi.<sup>2</sup> Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik pemimpin harus memiliki kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, agar dapat meminimalkan kesalahan dalam kepemimpinannya. Dengan adanya kepemimpinan yang efektif, masyarakat akan lebih mudah dalam merumuskan solusi yang tepat terhadap setiap permasalahan yang dihadapi.

Pemimpin yang ideal adalah sosok yang tidak mengedepankan kepentingan pribadi maupun keluarganya, memiliki tanggungjawab penuh terhadap segala hal yang terjadi di tengah masyarakat, dan senantiasa membuka diri terhadap aspirasi rakyat. Selain itu, pemimpin juga diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada masyarakat, baik melalui perkataan maupun tindakan nyata, sehingga kepercayaan dan perkembangan dalam kehidupan sosial dapat terus terjaga.

Pemimpin memiliki wewenang dan kuasa. Namun wewenang dan kuasa itu bergantung pada di mana mereka memimpin. Misalnya yang terjadi pada tiga pemimpin yakni pemimpin pemerintahan, pemimpin agama dan pemimpin adat. Ketiga bidang pemimpin ini memiliki kuasa dan wewenang sesuai bidangnya masing-masing. Pemimpin pemerintah hanya memiliki wewenang dan kuasa dalam rana pemerintah. Ia tidak sekaligus berkuasa dalam rana agama. Sementara itu seorang pemimpin agama tidak dapat sekaligus berkuasa atas masalah-masalah adat. Jadi setiap pemimpin memiliki wewenang dan kuasa dalam rananya masing-masing.

Pemerintah adalah pemimpin formal karena secara resmi diberi wewenang oleh masyarakatnya dan disetujui oleh semua pihak untuk bertanggungjawab atas wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>3</sup> Mereka inilah yang kemudian disebut sebagai pemimpin pemerintah yang sah dan secara langsung dipilih oleh masyarakat atau rakyat. Sementara itu

---

<sup>2</sup>Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 46.

<sup>3</sup>Lipus Lorensius Gare, "Kepemimpinan Mosalaki Masyarakat Lio-Poma Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Kristiani" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2018), hlm. 2.

pemimpin adat merupakan pemimpin informal yang tidak diangkat secara resmi melalui surat keputusan atau dokumen formal lainnya.<sup>4</sup> Mereka yang diberi mandat untuk memimpin biasanya memiliki pengetahuan mendalam tentang suatu wilayah atau ritus tertentu, dan kepemimpinan mereka seringkali diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, kekuasaan mereka tetap terbatas pada wilayah atau daerah yang mereka pimpin. Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang beragam dan berbeda-beda satu sama lain; ada yang menjalankan tugasnya dengan otoritas penuh, sementara yang lain lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai keputusan bersama. Namun, yang tidak dapat disangkal adalah bahwa kehadiran seorang pemimpin dalam suatu wilayah sangat penting agar masyarakat memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Terkait dengan peran kepemimpinan ini, penulis ingin menyoroti peran mosalaki sebagai pemimpin dalam masyarakat adat Woloara. Masyarakat Woloara, yang berada di Kabupaten Ende, masih menjaga dan melestarikan tradisi serta budayanya dengan kuat. Setiap adat istiadat tetap dipertahankan oleh mosalaki, para penerusnya, serta seluruh masyarakat Woloara. Dalam tradisi masyarakat Woloara, dan hampir semua masyarakat Lio, mosalaki adalah pemimpin utama yang dihormati. Ia memiliki kewenangan penuh dalam mengatur segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya.

Dalam menjalankan tugasnya, mosalaki memikul tanggung jawab yang besar. Hampir setiap keputusan yang melibatkan seluruh masyarakat selalu dikonsultasikan terlebih dahulu kepadanya. Ia juga memiliki peran sebagai hakim yang menyelesaikan perselisihan, baik di dalam komunitasnya maupun dengan masyarakat dari wilayah lain. Keberadaan mosalaki sejauh ini membawa dampak positif bagi masyarakat Woloara, karena ia berperan aktif dalam setiap aspek kehidupan sosial.

Namun demikian, terdapat pula pandangan lain yang berpendapat bahwa masyarakat merasa takut untuk menyampaikan pendapat mereka

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

secara jujur. Sebagian menganggap bahwa keberadaan mosalaki justru memperberat kehidupan mereka karena banyaknya tuntutan adat yang harus dipenuhi. Perbedaan pandangan ini mendorong penulis untuk menelaah lebih dalam tentang peran mosalaki, dengan menjadikan sila keempat Pancasila sebagai tolok ukur penilaian.

Sila keempat Pancasila menekankan dua nilai utama, yaitu kebijaksanaan dan musyawarah. Prinsip ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan mengedepankan musyawarah dan kebijaksanaan demi kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, muncul pertanyaan: Apakah mosalaki dalam kepemimpinannya juga menerapkan nilai musyawarah dan kebijaksanaan sebagaimana yang diharapkan dalam sila keempat Pancasila? Ataukah ia lebih cenderung menggunakan otoritasnya secara mutlak tanpa mempertimbangkan musyawarah? Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memberi judul pada karya ilmiah ini sebagai: **"PERAN MOSALAKI MASYARAKAT MONI WOLOARA DARI PERSPEKTIF SILA KEEMPAT PANCASILA."**

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam pembahasan ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Apa saja peran Mosalaki dalam masyarakat Woloara jika dilihat dari perspektif sila keempat Pancasila?
2. Siapa masyarakat Woloara, dan bagaimana gambaran umum tentang kampung Woloara?
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sila keempat Pancasila?
4. Apakah mosalaki melaksanakan perannya sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila?

### 1.3 TUJUAN PENULISAN

Penulisan skripsi ini memiliki dua tujuan utama, yakni tujuan primer dan tujuan sekunder.

#### 1.3.1 Tujuan Primer

1. Mengetahui peran mosalaki pada masyarakat Woloara ditinjau dari sila keempat Pancasila.
2. Mendalami dan mengetahui isi sila keempat Pancasila dan kaitannya dengan sistem kepemimpinan mosalaki masyarakat Woloara.

#### 1.3.2 Tujuan Sekunder

Adalah untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademik dan memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

### 1.4 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Itu berarti penulis menggunakan kepustakaan dari berbagai literatur yang tersedia dan menghubungkannya dengan berbagai informasi yang diperoleh langsung dari nara sumber pada saat penulis melakukan penelitian lapangan.

#### 1.4.1 Sumber Data

Data yang digunakan oleh penulis diperoleh melalui berbagai sumber literatur atau kepustakaan antara lain: buku sumber, majalah, artikel, jurnal, berbagai dokumen dan data dari internet yang memiliki kaitan dengan tema yang digeluti. Selain itu, sumber data lainnya yang diperoleh, berasal dari hasil studi lapangan yang dilakukan penulis seperti beberapa masyarakat Woloara yang didaulat untuk menjadi narasumber atau responden, para mosalaki, dan tokoh pemerintah wilayah desa Woloara.

#### 1.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan, penulis mencari, membaca dan mengolah berbagai buku sumber dan referensi lainnya yang berkaitan dengan tema yang digeluti. Selain itu penulis juga mendalami beberapa dokumen dan sejumlah arsip dari pemerintahan desa Woloara dalam menunjang data dan informasi dalam kaitan dengan tulisan.

Selain itu, dalam penelitian lapangan penulis menggunakan metode wawancara secara langsung maupun tidak langsung. Hal pertama yang dilakukan ialah penulis berusaha untuk membangun pendekatan yang baik serta meminta kesediaan mereka untuk menjadi nara sumber atau responden untuk melakukan wawancara.

Dalam wawancara, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan formal dan informal kepada para narasumber. Selain melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka, penulis juga melakukan wawancara melalui sambungan telepon.

#### 1.4.3 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode wawancara. Saat wawancara, penulis menggunakan alat tulis seperti buku dan pena untuk mendapatkan informasi yang diberikan oleh responden. Selain itu penulis juga menyiapkan beberapa daftar pertanyaan sebagai antisipasi ketika penulis mengalami kelupaan dan juga agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari topik yang sedang digeluti. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat sederhana yang sebisa mungkin tidak mempersulit para responden untuk menjawabnya.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini diuraikan dalam lima pokok bahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Di dalamnya berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II adalah selang pandang masyarakat dan

kampung Woloara. Di dalamnya penulis menjelaskan gambaran umum tentang masyarakat dan kampung woloara, dan orang Moni, sistem mata pencarian, sistem pendidikan, sistem kekerabatan, sistem stratifikasi sosial, kehidupan sosial budaya, religiositas.

Bab III adalah pengertian umum dan mendasar tentang sila keempat Pancasila. Di dalamnya penulis menjelaskan gambaran umum Pancasila, hakikat dan fungsi Pancasila, sekilas tentang sila keempat Pancasila serta nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila.

Bab IV Peran mosalaki masyarakat Woloara dalam perspektif sila keempat Pancasila. Bab ini sekaligus menjadi inti pembahasan yang mencakup: mengenal dan memahami peran dan mosalaki, mengenal dan memahami mosalaki, peran mosalaki dan keterkaitan antara peran mosalaki dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila. Bab V adalah bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran.